

BAB V

PENUTUP

Dalam proses pengerjaan tugas akhir penciptaan karya lukis ini, penulis telah melakukan proses alih wahana terhadap 20 puisi Wiji Thukul. Interpretasi menjadi kunci dan dasar untuk melakukan metode alih wahana ini. Maka dari itu, tiap puisi dibaca dengan seksama, didiskusikan, hingga akhirnya muncul gambaran visual untuk diwujudkan dalam lukisan. Adapun yang menjadi acuan untuk bentuk visual lukisan adalah rasa, kesan, atau situasi yang muncul selama proses interpretasi puisi Wiji Thukul. Dalam konteks Wiji Thukul, puisi-puisi yang dijadikan sumber inspirasi adalah puisi yang dianggap kurang populer. Ini sesuai dengan tujuan tugas akhir ini yaitu sebagai usaha memperpanjang umur karya dan semangat perjuangan Wiji Thukul sendiri. Sedangkan selama proses penciptaan ini berlangsung, penulis menemukan satu benang merah di puisi-puisi Wiji Thukul. Latar belakangnya yang merupakan seorang aktivis garis depan membuat puisi-puisinya selalu punya semangat dan energi perlawanan yang besar. Ia gigih melawan ketidakadilan, dan memperjuangkan kehidupan. Istilah “energi hidup” dipilih untuk merepresentasikan semangat Wiji Thukul ini. Kata-kata lugas dengan gaya deskriptif maupun naratif kerap dipakai untuk menggoyang kelaliman pemerintah.

“Energi hidup” ini yang kemudian direpresentasikan menjadi tumbuh-tumbuhan dalam lukisan. Tiap adegan yang dipilih sebagai representasi lukisan diisi dengan tumbuhan, tergantung konteks tiap lukisannya. Yang jelas, tumbuhan di tiap lukisan mencerminkan semangat perjuangan, yang bisa saja merekah dengan subur ataupun mati. Misalnya pada lukisan hasil alih wahana dari puisi “Rumput Ilalang”. Pada proses interpretasi, muncul kesan semangat perjuangan Wiji Thukul yang terus tumbuh meski dirinya dihadang oleh kekuasaan dan dalam kondisi yang terbatas. Demi kesan yang didapat itu, visual yang dipilih adalah laki-laki kurus yang terlilit kawat berduri sebagai simbol Wiji Thukul dan rumput ilalang sebagai simbol energi hidup dan semangat perjuangan itu tadi. Hal ini disesuaikan dengan sifat rumput ilalang yang bisa tumbuh dimana saja, tanah liar

tak terawat, bahkan di sela-sela semen dan beton. Dalam lukisan ini, rumput ilalang tersebut adalah terjemahan dari semangat perjuangan. Hal serupa juga dilakukan pada proses untuk melukis puisi-puisi yang lain. Lewat penempatan tumbuhan dan obyek lukisan yang membuat lukisan-lukisan ini bersifat surreal, makna dan kesan puisi Wiji Thukul bisa diterjemahkan dengan maksimal dalam bentuk visual.

Tiap figur yang menjadi model dalam lukisan mencerminkan subyek dalam puisi, yang pemilihannya juga dipengaruhi pertimbangan penulis saat interpretasi. Meski Wiji Thukul adalah sosok laki-laki, penulis juga menggunakan sosok perempuan di beberapa lukisan karena kesan atau rasa yang muncul dari puisi ini diterjemahkan bukan laki sebagai sosok, namun sebagai sifat. Proses kreatif melalui hasil interpretasi yang punya makna berlapis-lapis tersebut, teknik cat air dirasa sangat sesuai untuk menerjemahkan kesan puisi tersebut.

Pengadopsian metode alih wahana dalam proses menciptakan lukisan telah berkontribusi menjadikan proses kreatif lebih terarah karena sumber inspirasinya ditentukan. Dalam konteks tugas akhir ini, puisi Wiji Thukul maupun lukisan hasil alih wahana jadi mempunyai nyawa masing-masing sebagai karya seni. Meski keduanya punya wujud berbeda, tapi ada keterkaitan yang menumbuhkan spirit perjuangan. Puisi Wiji Thukul adalah senjata dan simbol perlawanan. Ia berteriak memprotes ketidakadilan, khususnya di era Orde Baru. Namun selama masih ada ketidakadilan, maka puisinya masih akan kontekstual. Untuk itu, perlu usaha untuk menjaga umur puisi-puisi Wiji Thukul agar tetap hidup. Lukisan-lukisan ini, bisa jadi pengingat bahwa perlawanan Wiji Thukul belum mati. Adanya tumbuhan sebagai benang merah ini juga diharapkan bisa menjadi pengingat, bagi penonton lukisan ini maupun pembaca puisi Wiji Thukul bahwa niat baik dan perjuangan terhadap kebenaran dan keadilan, seperti halnya tumbuhan, adalah hal yang selalu tumbuh dan menghidupi sekitarnya. Semoga dengan lukisan-lukisan ini, penikmat puisi Wiji Thukul bisa lebih meresapi semangat juang, dan diam-diam menumbuhkan harapan-harapan kecil pada benak penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdiknas Pusat Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. (2016). *Alih Wahana*, Jakarta: Editum

Krevolin, Richard. (2003). *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*, Bandung: Kaifa,

Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni*, Bandung: Matahari.

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Tarigan, Henri Guntur. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa,

Thukul, Wiji. (2017). *Nyanyian Akar Rumput*, Jakarta: PT Gramedia.

Tim Penyusun kamus pusat bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zulkifli, Arif & Dkk. (2017). *Seri Buku saku Tempo: Wiji Thukul*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia),

Website:

Nisita, Adya. (2017). *Movie Review Istirahatlah Kata-Kata*. Diakses di <https://www.warningmagz.com/movie-review-istirahatlah-kata-kata/> pada Selasa, 13 September 2017, pukul 21:34 WIB

Guner, Fisun . (2013). *Listed: Poems inspired by paintings*. Diakses di <https://theartsdesk.com/visual-arts/listed-poems-inspired-paintings> pada 26 Juli 2018 pukul 22:17 WIB